
Research Article

Reiteration in Short Story and its Implication for Learning Indonesian Language in Junior School

Asep Muhyidin,

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*) Correspondences author: Jl. Raya Palka Km. 03 Sindangsari, Pabuaran, Kab. Serang, Provinsi Banten, 42163, Indonesia;
e-mail: muhyidin21@untirta.ac.id

Abstract: This study aims to describe the use of lexical cohesion reiteration in Padang Kurusetra short story by *Emha Ainun Najib*. This research used a qualitative approach. The data taken is a lingual unit of sentences that has an lexical cohesion reiteration marker. The method used to collect data in this research is referred to reading. Data analysis in this study uses the cloze method. The results showed that there was a lexical cohesion reiteration in the Padang Kurusetra short story by Emha Ainun Najib. There was 17 repetition, 7 synonymy, 10 oppositions, and 1 hyponymy. The function of the four lexical cohesion reiteration is to provide coherence of words or phrases in each paragraph so that the understanding of the author will be same as the reader's. Then, the results of this research can be implicated in Indonesia language instruction in junior high school.

Keywords: Lexical cohesion reiteration, short story, Indonesian language intruction.

Article History: Received: 19/11/2021; Revised: 29/06/2022; Accepted: 29/06/2022; Published: 30/06/2022

How to Cite (MLA 7th): Muhyidin, Asep. "Reiteration in Short Story and its Implication for Learning Indonesian Language in Junior School." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6.1 (2022): 17-24. Print/Online.

Copyrights Holder: Asep Muhyidin. **First Publication:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2017).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Cerita pendek merupakan kisah pendek yang dimaksudkan memberi kesan tunggal dalam penceritaan (Sudjiman). Ditambahkan oleh (Aminuddin) bahwa cerita pendek biasanya berisi cerita khayalan yang pendek dengan karakteristik tokoh-tokohnya sedikit. Sebuah cerita pendek pastinya mengandung keterkaitan antarkalimat. Keterkaitan yang padu antarkalimat dan antarparagraf dalam sebuah cerita pendek merupakan syarat krusial dalam pembentukan sebuah wacana karena dengan keterkaitan yang padu wacana menjadi utuh. Keterkaitan secara leksikal dan gramatikal disebut kohesi. Penggunaan pemarkah kohesi yang sesuai dalam sebuah wacana akan membuat wacana tersebut menjadi padu (Suwandi).

Keutuhan sebuah wacana ditentukan oleh kohesivitas hubungan antarunsur yang terdapat di dalam wacana tersebut. Kohesi terbagi atas dua jenis yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Dalam penelitian ini yang akan dibahas hanya mengenai kohesi leksikal saja. Kohesi leksikal merupakan hubungan antarunsur dalam wacana secara semantis. Oleh karena itu, pembicara atau penulis dapat menghasilkan wacana yang padu dengan cara memilih kata-kata dan pemarkah wacana yang sesuai dengan topik kewacanaan. Hubungan kohesif secara leksikal dapat dilakukan dengan memilih kata yang serasi. Keserasian antarkata ditandai oleh pemarkah kohesi leksikal yang tepat. Penggunaan pemarkah kohesi leksikal yang tepat menjadikan hubungan antarunsur wacana secara semantis menjadi koheren (Sumarlam).

Penelitian ini memilih cerita pendek *Padang Kurusetra* karya Emha Ainun Najib yang diambil dari buku kumpulan cerita pendek yang berjudul *BH*. Buku kumpulan cerita pendek ini diterbitkan oleh penerbit Kompas pada tahun 2005. Lalu, cerita pendek yang dianalisis pada penelitian ini adalah cetakan kedua yaitu pada tahun 2006. Alasan dijadikannya cerita pendek ini sebagai sumber data penelitian dikarenakan cerita

pendek ini bersifat naratif yang kaitan antarkalimat terjalin sangat erat dengan ditandai alat kohesi leksikal yang padu (Najib).

Kohesi leksikal digolongkan menjadi reiterasi dan kolokasi (Renkema 22). Reiterasi dibagi lagi menjadi repetisi, sinonimi, hiponimi, antonimi, dan meronimi. Repetisi adalah penyebutan kembali satu unit yang sama yang telah disebutkan sebelumnya. Pengulangan itu dapat berupa kata, frasa, atau klausa (Halliday and Hasan 38). Sinonimi adalah leksem yang memiliki arti yang sama. Diartikan pula sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain (Crystal 164). Hiponimi merupakan hubungan makna leksikal yang bersifat hierarkis antara satu konstituen dan konstituen yang lainnya. Relasi hiponimi terlihat pada hubungan antara konstituen yang memiliki makna umum dan konstituen yang memiliki makna khusus. Antonimi atau dikenal juga dengan sebutan oposisi diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain atau relasi semantik di antara yang memiliki makna berlawanan (Halliday and Hasan). Kemudian, meronimi merupakan relasi semantik unsur leksikal yang satu merupakan bagian dari keseluruhan unsur leksikal yang lain (*part of the whole*).

Repetisi dibagi menjadi delapan, yaitu repetisi epizeuksis, repetisi tautotes, repetisi anafora, repetisi epistrofa, repetisi simplotke, repetisi mesodiplosis, repetisi epanalepsis, dan repetisi anadiplosis (Sumarlam 35–38). Kemudian, sinonim terbagi atas lima macam, yaitu sinonim mutlak yang berskala, sinonim kognitif, plesionim, sinonim parsial, dan sinonim selaras (Cruse 265–290). Lalu, berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi lima macam, yaitu oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hierarkial, dan oposisi majemuk (Sumarlam 40).

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dilakukan (Izar, Afria, and Sanjaya; Ardiyanti and Setyorini; Sukriyah, Sumarlam, and Djatmika). Ketiga penelitian tersebut mengkaji kohesi leksikal dalam cerita pendek, cerita anak, dan cerita remaja. Penelitian Izar, Apria, dan Sanjaya mengkaji cerita pendek *Ketek Ijo* karya M. Fajar Kusuma. Data dianalisis dengan metode padan referensial dengan teknik lanjutan pilah penentu. Hasil penelitian menunjukkan ditemukannya repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, dan meronimi. Kemudian, Ardiyanti dan Setyorini mengkaji cerita anak yang berjudul Buku *Mini Dea* karya Watiek Idea dan Yuli Rahmawati. Data penelitian berupa data kualitatif berupa satuan bahasa yang mengandung kohesi leksikal. Hasil penelitian ditemukan repetisi epistrofa dan antonim. Sukriyah, Sumarlam, dan Djatnika mengkaji cerita anak, cerita remaja, dan cerita dewasa. Hasil penelitian menunjukkan ditemukannya kohesi leksikal berupa sinonimi antarsatuan bahasa. Ditemukan pula antonim mutlak, kutub, hubungan, hierarkial, dan majemuk. Lalu, ditemukan repetisi epizeukis, tautotes, anafora, epistrofa, simplotke, mesodiplosis, epanalepsis, anadiplosis, repetisi penuh.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, fokus penelitian ini adalah penggunaan kohesi leksikal dalam cerita pendek *Padang Kurusetra* karya Emha Ainun Najib. Adapun subfokusnya adalah penggunaan reiterasi dalam cerita pendek *Padang Kurusetra* karya Emha Ainun Najib. Berdasarkan latar belakang, fokus dan subfokus penelitian, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: 1) Bagaimana penggunaan reiterasi dalam cerita pendek *Padang Kurusetra* karya Emha Ainun Najib?; dan 2) Bagaimana implikasinya bagi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP?

Metode

Penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Data yang diambil yaitu satuan lingual berupa penggalan-penggalan paragraf yang berupa kalimat-kalimat yang memiliki pemarkah kohesi leksikal reiterasi dalam cerita pendek *Padang Kurusetra* karya Emha Ainun Najib. Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data tertulis berupa paragraf-paragraf yang terdapat pada cerita pendek *Padang Kurusetra* karya Emha Ainun Najib. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah simak. Metode simak merupakan cara pengumpulan data dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto 133). Data yang disimak dalam penelitian ini adalah wacana tulis dalam cerita pendek *Padang Kurusetra* karya Emha Ainun Najib.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih, yaitu metode yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan, berupa wacana tulis yang dibentuk dengan menggunakan bahasa. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung yaitu cara yang digunakan pada awal kerja analisis dengan membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto 31). Jadi wacana yang dianalisis berupa penggalan-penggalan wacana

yang terdiri atas klausa dan kalimat yang mengandung reiterasi dalam cerita pendek *Padang Kurusetra* karya Emha Ainun Najib

Hasil dan Diskusi

Pada bagian ini akan diuraikan hasil penelitian yang telah dilakukan beserta pembahasannya. Kohesi leksikal reiterasi berupa repetisi, sinonimi, oposisi, hiponimi, dan meronimi. Dalam penelitian ini, tidak ditemukan data berupa meronimi. Adapun temuan terbanyak adalah repetisi yaitu sejumlah 17 data, kemudian oposisi sejumlah 10 data, sinonimi sejumlah 7 data, dan hiponimi hanya 1 data.

Tabel 1 Temuan Penelitian

No.	Kohesi Leksikal Reiterasi	Jumlah
1.	Repetisi	17
2.	Sinonimi	7
3.	Oposisi	10
4.	Hiponimi	1

Repetisi merupakan pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Sukriyah, Sumarlam, and Djatmika 35). Data repetisi yang ditemukan dalam cerita pendek *Padang Kurusetra* karya Emha Ainun Najib sejumlah 17 buah. Berikut ini adalah contoh data tersebut.

- (1) Pandanglah ketegangan yang tenang, pandanglah gerak yang diam. (Najib 28)
- (2) Bagaimana tak kacau, rakyat disuruh makan gandum, sedangkan sang raja makan gunung. (Najib 27)
- (3) Itulah pohon kanker bumi yang harus ditumbangkan. Itulah tantangan bagi ksatria yang memiliki kesadaran. Itulah alasan dan tanggung jawab untuk berjuang. Itulah sumber tekad yang harus ditegakkan. (Najib 27)
- (4) Di langit atau di bumi, di rimba atau samudera, Arjuna adalah Arjuna. Di waktu silam atau di masa datang, di dalam atau di luar ruang, Arjuna adalah Arjuna. Di merah arau kuning, di tanah atau angin Arjuna adalah Arjuna. (Najib 26)
- (5) Sejak dulu kejujuran itu mahal, Arjuna. Sejak dulu kejujuran itu emas, Kakang. (Najib 27)
- (6) Sesalilah apa yang memang patut disesali. (Najib 29)
- (7) Ia memiliki cahaya. Cahaya ialah pedang yang mampu menembus ruang yang tak terjangkau bahkan oleh bayangan. (Najib 29)

Pada data (1) merupakan realisasi dari temuan berupa repetisi jenis epizeuksis. Jenis repetisi epizeuksis terjadi jika pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut (Sumarlam 35). Pada data tersebut kata *pandanglah* diulang sebanyak dua kali dalam satu konstruksi kalimat. Pengulangan di sini bersifat langsung, pengarang menggunakan repetisi jenis ini untuk memberikan nuansa kontradiktif, ketegangan yang tenang, gerak yang diam.

Data (2) merupakan contoh data berupa repetisi jenis tautotes karena yang diulang hanya berupa kata dalam sebuah konstruksi. Satuan lingual *makan* diulang dalam sebuah konstruksi. Pengarang ingin menyampaikan nuansa ketidakadilan dalam konstruksi tersebut sehingga membangkitkan pancaindra kepada para pembacanya. Konstruksi *rakyat makan gandum, raja makan gunung* dapat dimaknai sebagai suasana yang ketidakadilan dalam suatu negara yang terdapat dalam cerita pendek tersebut. Terjadi perbedaan yang mencolok antara raja dengan rakyatnya.

Repetisi anafora adalah pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya (Sumarlam 36). Cerita pendek merupakan prosa naratif sehingga pengulangan dimungkinkan terjadi pada tiap awal kalimat secara berturut-turut. Pada data (3) satuan lingual berupa kata *itulah* diulang sebanyak empat kali dalam suatu penggalan paragraf. Penggunaan kata *itulah* beberapa kali menunjukkan kepada pembaca sesuatu yang penting untuk diperlihatkan tentang keadaan negara yang diceritakan dalam cerita pendek tersebut.

Pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pada akhir kalimat secara berturut-turut termasuk jenis repetisi epistrofa (Sumarlam 37). Konstruksi *Arjuna adalah Arjuna* diulang di setiap akhir kalimat sehingga data (4) ini termasuk jenis repetisi epistrofa. Pada konteks cerita pendek tersebut mengesankan tokoh Arjuna tetaplah seorang arjuna walaupun berada pada keadaan apapun. Sebagaimana diketahui dalam

tokoh pewayangan, Arjuna digambarkan sebagai seorang ksatria yang sakti serta memiliki sifat yang baik dan lembut.

Data (5) merupakan contoh penggunaan repetisi jenis mesodiplosis yaitu satuan lingual *kejujuran* diulang di tengah-tengah kalimat secara berturut-turut. Repetisi mesodiplosis ialah pengulangan satuan lingual di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut. Pengarang memiliki maksud untuk menekankan makna satuan lingual *kejujuran* itu penting dilakukan oleh setiap orang. Hal ini dikarenakan kejujuran adalah emas dan tentu harganya juga mahal (Sumarlam 37).

Pada data (6) ditemukan pengulangan satuan lingual kata terakhir yang merupakan satuan lingual kata pertama. Kata *sesali* di akhir kalimat merupakan pengulangan kata pertama di awal kalimat tersebut. Repetisi epanalepsis terjadi jika pengulangan satuan lingual, yang berupa kata atau frasa terakhir dari kalimat itu merupakan pengulangan kata atau frasa pertama (Sumarlam 38). Dalam konteks cerita pendek, konstruksi tersebut merupakan ujaran tokoh Kresna kepada tokoh Arjuna agar menyesali apa yang memang harus disesali. Jangan pernah takut gugur dalam sebuah perjuangan walaupun melawan saudaranya sendiri karena pada hakikatnya yang dilawan itu adalah kejahatan.

Repetisi anadiplosis merupakan pengulangan kata atau frasa terakhir dalam kalimat itu menjadi kata atau frasa pertama pada kalimat berikutnya (Sumarlam 38). Data (7) merupakan contoh penggunaan repetisi anadiplosis yang digunakan pengarang. Satuan lingual *cahaya* berada pada akhir kalimat, kemudian pada kalimat berikutnya diulang menjadi berada pada awal kalimat. Pada konteks cerita pendek tersebut, pengarang berusaha menghidupkan suasana akan pentingnya cahaya. Tuturan tokoh Kresna kepada tokoh Arjuna yang dianggap sebagai seorang ksatria yang bercahaya karena sakti mandraguna. Hasil penelitian ini menguatkan pendapat Anto, Rahman, dan Umami yang mengemukakan bahwa kohesi leksikal reiterasi yang berjenis repetisi paling banyak ditemukan dalam wacana cerita pendek (Anto, Rahman, and Umami).

Sinonimi

Sinonimi diklasifikasikan menjadi lima macam, yaitu sinonim mutlak yang berskala, sinonim kognitif, plesionim, sinonim parsial, dan sinonim selaras. Hasil penelitian hanya ditemukan jenis sinonim mutlak yang berskala, sinonim parsial, dan sinonim selaras (Cruse 265–290). Berikut ini contoh data tersebut.

- (8) “Dulu Sang Prabu meniupmu berhari-hari terus-menerus, berbulan-bulan, bertahun-tahun, di Padang Kurusetra yang sunyi, habis diisap langit sepi?” (Najib 21)
- (9) Demi Amrita, ialah engkau sendiri, air suci yang kekal abadi, kami adalah putra-putri Kunthi yang mencurahkan hidup senantiasa kepada segala yang lestari. (Najib 23)
- (10) “Batinku tidak goyah, Kakang, Cuma badanku kini gampang masuk angin. Jiwaku tak luntur, Cuma syahwat kini makin gampang kepingin.” (Najib 25)
- (11) Siapa yang kuasa menahan nafsu berahi, menaklukkan amarah murka, dialah yang paling bahagia. (Najib 25)
- (12) Terjerembab di kelam hutan. Arjuna terpana dan bingung beberapa saat, tapi segera sadar diri. Matanya nanar ke sekeliling. Menemui alas yang bersih, ia kemudian duduk bersila. (Najib 28)
- (13) Kutemukan ruang hampa di tengah desingan udara. Kegenggam angin dan tenaga. (Najib 29)
- (14) Tetapi, membunuh saudara sendiri pun bukanlah keluhuran budi, atau kesucian dan kesempurnaan nurani, Kakang. (Najib 30)

Data (8, 10, dan 12) merupakan contoh sinonim mutlak yang berskala. Jika pasangan kata memiliki kemiripan satu sama lain, maka disebut sinonim mutlak. Pada data (8) kata *sunyi* bersinonim dengan kata *sepi*, skala atau derajat kesinoniman menonjolkan makna emotif. Kedua kata tersebut membangkitkan rasa emosi pada manusia. Data (10) terdapat sinonim kata *batin* dan kata *jiwa*. Kedua kata ini menonjolkan makna emotif. Lalu, pada data (12) terdapat sinonim *hutan* dan *alas*. Muncul kedua kata ini karena pengaruh dialek atau kebiasaan masyarakat setempat. Sinonim ini untuk memperkuat daya ungkap bahasa.

Sinonim parsial ditemukan pada data (9, 11, 14). Sinonim parsial terjadi jika kesinoniman ditandai oleh kemampuan dua leksem yang saling menggantikan pada gatra kalimat khusus. Pada data (9) kata *abadi* bersinonim dengan kata *lestari*. Tetapi dalam penggunaan kalimat tidak bisa saling menggantikan. Kata *lestari* memiliki nuansa makna berkaitan dengan alam, sedangkan kata *abadi* bernuansa makna dengan manusia. Pada data (11) kata *nafsu* bersinonim dengan kata *amarah*. Kata *nafsu* memiliki makna keinginan, dorongan atau gairah yang berkaitan dengan manusia yang sifatnya berkonotasi tidak baik. Sedangkan kata

amarah bernuansa makna dorongan marah pada diri manusia yang biasanya ditunjukkan dengan perasaan tidak suka atau tidak senang. Kemudian, data (14) terdapat sinonim kata *budi* dan kata *nurani*.

Sinonim selaras terdapat pada data (13) yaitu kata *udara* dan *angin* yang bersinonim. Kata *udara* bermakna ruang di atas bumi yang berisi hawa, sedangkan kata *angin* bermakna gerakan udara dari daerah yang bertekanan tinggi ke daerah yang bertekanan rendah. Makna udara lebih luas daripada makna angin, karena angin merupakan pergerakan udara dari daerah yang bertekanan tinggi ke daerah yang bertekanan lebih rendah.

Pada dasarnya ada lima kemungkinan terjadinya sinonim (Pateda). Pertama, sinonim terjadi karena pengaruh dialek. Dalam hal ini kebiasaan masyarakat setempat dalam menggunakan variasi bahasa. Kedua, perbedaan dalam pemakaian kata. Setiap kata tentunya akan berbeda jika digunakan dalam register tertentu. Ketiga, adanya perbedaan nilai kata. Kata tertentu dipandang tabu oleh masyarakat sehingga kata tersebut dihindari dengan mencari sinonimnya. Keempat, adanya perbedaan kolokial. Kata yang digunakan di daerah tertentu dapat berubah maknanya jika digunakan di daerah lain. Kelima, dikarenakan perbedaan hiponimi. Selanjutnya, diperkuat oleh Chaer yang menyatakan ketidaksamaan makna kata-kata yang bersinonim terjadi karena beberapa faktor, yaitu 1) faktor waktu; 2) faktor tempat atau wilayah; 3) faktor keformalan; 4) faktor sosial; 5) faktor bidang kegiatan; dan 6) faktor nuansa makna (Chaer 298).

Oposisi

Oposisi merupakan ungkapan (biasanya berupa kata tetapi dapat pula berupa frasa) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain (Verhaar 395). Hubungan oposisi ini sifatnya timbal balik. Berikut ini contoh data tersebut

- (15) Rakyat bukanlah tanah landasan bagi kekuasaan raja demi raja. (Najib 21)
- (16) “Batinku tidak goyah, Kakang, Cuma badanku kini gampang masuk angin.” (Najib 25)
- (17) Bukankah hidup ialah bertarung melawan naga, seperti Kakang Bima, terkadang di atas terkadang di bawah. (Najib 26)
- (18) Bukankah hidup adalah gelombang samudera, naik turun, naik kemudian turun lagi. (Najib 26)
- (19) Bukankah hidup ialah bertahan antara tidur dan jaga, antara samadi dan membuka mata raga, terkadang keluar terkadang masuk. (Najib 26)
- (20) Seorang ksatria harus menaklukkan dirinya dari hari ke hari, dari bulan ke bulan, dari tahun ke tahun, dari abad ke abad, dari hidup ke hidup berikutnya. (Najib 26)
- (21) Seorang ksatria yang paripurna tak akan menderita, karena dirinya tak dibelah oleh air dan api, oleh hidup dan mati, oleh ada atau pun tiada. (Najib 29)
- (22) Gemetar seluruh raga dan jiwa Sang Kresna meraung, menghirup seluruh udara, mengisap segala bunyi dan sunyi. (Najib 31)

Oposisi hubungan terdapat pada data (15), (17), (18), dan (19) yaitu *rakyat – raja*, *atas – bawah*, *naik – turun*, dan *keluar – masuk*. Makna kata-kata yang beroposisi hubungan (relasional) ini bersifat saling komplementer (Chaer 91). Artinya, kehadiran kata yang satu karena ada kata yang lain yang menjadi oposisinya. Misalnya, kata *atas* beroposisi dengan kata *bawah*. Kata *atas* dan *bawah* walaupun maknanya berlawanan, tetapi proses kejadiannya berlaku serempak. Proses *atas* dan proses *bawah* terjadi pada tempo yang bersamaan sehingga dapat dikatakan tidak akan ada proses *atas* jika tidak ada proses *bawah*.

Pada data kutipan (16), (21), dan (22) terdapat oposisi mutlak yaitu *batin – badan*, *hidup – mati*, *ada – tiada*, dan *bunyi – sunyi*. Oposisi mutlak terjadi apabila terdapat pertentangan makna secara kontras (Chaer 90). Misalnya, antara kata *hidup* dan kata *mati*. Makna *hidup* dan *mati* terdapat batas yang mutlak karena yang *hidup* tentu tidak *mati*, sedangkan sesuatu yang *mati* tentu sudah pasti tidak *hidup*. Dalam ilmu kedokteran, *mati* itu artinya sudah tidak bernyawa, sudah tidak ada detak jantung lagi tanpa bantuan peralatan medis.

Oposisi hierarkial (20) yaitu *abad – tahun*, *tahun – bulan*, *bulan – hari*. Oposisi hierarkial terjadi jika kata-kata yang beroposisi menyatakan suatu deret jenjang atau tingkatan (Chaer 92). Oleh karena itu kata-kata yang beroposisi hierarkial ini adalah kata-kata yang berupa nama satuan ukuran, nama satuan penanggalan, nama kepangkatan, dan sebagainya. Misalnya, kata *abad* beroposisi hierarkial dengan kata *tahun* karena berada dalam satuan penanggalan.

Oposisi kutub (19) yaitu *tidur- jaga*. Oposisi kutub terjadi jika makna kata-kata yang beroposisi ini pertentangannya tidak bersifat mutlak, melainkan bersifat gradasi (Chaer 90). Artinya terdapat tingkatan

makna pada kata-kata tersebut. Misalnya, kata *tidur* dan *jaga* adalah pertentangannya tidaklah mutlak, tetapi gradasi. Orang yang *jaga* belum tentu dikatakan *tidur*. Hal ini dikarenakan ukuran *jaga* yang tidak dapat diukur dengan jelas. Begitu pula dengan kata *tidur*, kadang-kadang ada yang sangat nyenyak, ada juga yang tidur tapi tetap awas. Menurut Cruse mengidentifikasi tujuh ciri utama untuk oposisi kutub, yaitu 1) kedua anggota pasangan semuanya bertaraf; 2) biasanya pasangan tersebut muncul dalam bentuk komparatif dan superlatif; 3) pasangan tersebut menunjukkan satuan dimensi; 4) pasangan tersebut bertelingkah, dan bukan komplementer; 5) bentuk pasangan komparatif bisa menghasilkan hubungan kereversifan; 6) bentuk komparatif pasangan tersebut bersifat imparisial; dan 7) salah satu anggota pasangan tersebut menghasilkan pertanyaan netral, dalam bentuk seberapa dan nominalisasi netral (Cruse 229–235).

Cruse menjelaskan bahwa relasi keantoniman atau oposisi mempunyai karakteristik berikut: 1) anggota pasangan antonim sepenuhnya bertaraf (umumnya adjektiva, ada juga yang verba); 2) anggota pasangan menunjukkan derajat/tingkat dari beberapa ciri variabel, seperti panjang, kecepatan, berat, dan ketepatan; 3) jika diintensifkan, anggota pasangan bergerak dalam arah yang berlawanan sepanjang skala yang merepresentasikan derajat dari ciri variabel yang relevan itu; dan 4) anggota pasangan tidak membagi dua suatu ranah secara tegas: ada ranah nilai dari sifat variabel, yang terletak di antara anggota yang bertentangan, yang tidak dapat diacu dengan tepat oleh keduanya (Cruse 204).

Hiponimi

Hiponim adalah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frase atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Hubungan kehiponiman dalam pasangan kata adalah hubungan antara yang lebih kecil (secara ekstensional) dan yang lebih besar (secara ekstensional pula) (Verhaar 396). Dalam penelitian ini hanya didapatkan satu data berupa penggunaan hiponimi.

(23) Para **punakawan**, Bagong, Petruk, dan Gareng kami suruh mogok makan, tapi tak bisa bertahan lebih dari satu hari setengah malam. (Najib 24)

Pada data (23), makna satuan lingual *punakawan* lebih luas daripada makna kata *Bagong*, *Petruk*, dan *Gareng*. Misalnya, kata *Bagong* adalah hiponim terhadap kata *punakawan* karena makna *Bagong* termasuk dalam makna *punakawan*. Kata *Bagong* memang merupakan *punakawan* tetapi *punakawan* itu bukan hanya *Bagong* melainkan juga *Petruk* dan *Gareng*. Relasi kata yang berhiponim adalah relasi yang sifatnya searah.

Implikasi Hasil Penelitian bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Dalam kurikulum 2013 bahasa Indonesia dijadikan penghelela ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diselenggarakan dalam rangka pengembangan pengetahuan agar siswa dapat melakukan kegiatan komunikasi dengan baik dan benar yang meliputi banyak komponen. Komponen itu antara lain tujuan, pembelajaran, metode, sumber belajar, dan evaluasi. Pembelajaran bahasa Indonesia di SMP, khususnya kelas VII menyajikan berbagai teks, baik lisan maupun tulis. Salah satunya adalah teks cerita pendek.

Teks cerita pendek tertera pada silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu pada Kompetensi Inti 4 (KI 4) dan kompetensi dasar (KD) 3.1 yaitu memahami teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan. Tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar yang ingin dicapai adalah siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana lisan dan tulis, siswa berperilaku percaya diri, responsif, santun, dan tanggung jawab. Kemudian, siswa juga diharapkan mampu mendiskusikan bagian-bagian pada teks cerpen, mampu menjawab pertanyaan mengenai materi menulis cerpen, dan mampu menceritakan kembali isi teks cerpen. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut diperlukan kesiapan yang baik dan juga maksimal dari guru untuk membelajarkan teks cerita pendek di kelas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP, khususnya untuk kelas VII.

Adapun skenario pembelajarannya sebagai berikut. Kegiatan awal: a) Guru dan siswa saling memberi salam; b) Guru memberikan apersepsi mengaitkan keadaan sekitar lingkungan sekolah dengan materi pembelajaran teks cerita pendek; c) Guru memberikan pengantar materi dasar kohesi leksikal agar membantu siswa dalam kegiatan inti; dan d) Guru memberikan motivasi belajar kepada seluruh siswa. Kemudian, kegiatan inti: a) Guru membuat kelompok belajar yang terdiri atas empat orang; b) Siswa mempelajari dan menalar materi mengenai teks cerita pendek dan menghubungkannya dengan kohesi

leksikal khususnya reiterasi; c) Siswa dalam masing-masing kelompok ditugaskan untuk mengidentifikasi penanda kohesi leksikal reiterasi yang ada pada teks cerita pendek *Padang Kurusetra* karya Emha Ainun Najib; d) Guru meminta siswa untuk menulis kembali isi cerita pendek *Padang Kurusetra* karya Emha Ainun Najib dalam bentuk paragraf naratif dengan menggunakan penanda kohesi leksikal untuk menjaga keutuhan wacana; e) Guru meminta siswa untuk menukar hasil kerja antarkelompok masing-masing; f) Masing-masing kelompok ditugasi untuk mengidentifikasi apakah kohesi leksikal reiterasi tersebut telah digunakan untuk menjaga kepaduan dan keutuhan paragraf atau tidak; dan g) Guru melakukan penilaian sikap dengan menggunakan lembar observasi sikap, penilaian proses dengan lembar observasi proses belajar, dan penilaian hasil dengan soal tes tertulis. Lalu, kegiatan Akhir: a) Guru bersama-sama siswa menyimpulkan inti dari proses pembelajaran teks cerita pendek yang telah berlangsung; b) Guru memberikan motivasi dan penghargaan atas kinerja siswa; dan c) Guru memberikan pengayaan berupa tugas membaca, kemudian saling mengucapkan salam dengan siswa.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan hal-hal berikut. Pertama, penggunaan repetisi pada teks cerita pendek digunakan untuk menekankan pada sesuatu yang penting untuk dikemukakan dan memiliki efek keindahan dalam berbahasa. Kedua, sinonim berfungsi untuk memberikan variasi kata agar tidak kaku dan membosankan, kemudian juga dipengaruhi oleh dialek daerah. Ketiga, antonim berfungsi untuk menjelaskan perbedaan dari kata yang satu dengan kata yang lainnya agar tidak timbul penafsiran ganda. Keempat, hiponim berfungsi untuk mengikat hubungan antarunsur dalam paragraf, terutama untuk menjalin hubungan makna atasan dengan bawahan. Pada akhirnya, fungsi dari keempat kohesi leksikal reiterasi tersebut untuk memberikan kepaduan kata atau frasa dalam setiap paragraf agar pemahaman dari pengarang akan sama dengan pemahaman dari pembaca terhadap cerita dari cerpen tersebut

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP, khususnya kelas VII. Hal demikian disebabkan karena di dalam Kurikulum 2013 terdapat komponen-komponen pembelajaran yang berkaitan dengan teks cerita pendek. Untuk itu, guru harus mampu membuat skenario pembelajaran yang menyebabkan siswa dapat memahami dan menggunakan kohesi leksikal reiterasi dalam membuat paragraf menjadi komunikatif, sehingga pada akhirnya siswa memahami isi dan amanat yang terkandung dalam cerita pendek tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini melibatkan beberapa pihak yang berkontribusi. Terima kasih kepada para dosen Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Untirta yang telah menjadi teman diskusi dalam penyelesaian artikel ini. Terima kasih pula kepada para *reviewer* yang telah mengoreksi kekeliruan penulis agar artikel ini menjadi lebih baik.

Daftar Rujukan

- Aminuddin. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru, 2009. Print.
- Anto, Puji, Fauzi Rahman, and Sahrul Umami. "Analysis of Lexical and Grammatical Cohesion in Short Stories Nasi Aking Untuk Calon Presiden by Manaf Maulana as a Discourse Learning Media." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5.2 (2021): 144–154. Print.
- Ardiyanti, Devi, and Ririn Setyorini. "Kohesi Gramatikal Dan Kohesi Leksikal Dalam Cerita Anak Berjudul "Buku Mini Dea" Karya Watiek Ideo Dan Yuli Rahmawati." *SeBaSa* 2.1 (2019): 7–13. Print.
- Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003. Print.
- Cruse, D Alan. *Lexical Semantics*. New York: Cambridge University Press, 1986. Web.
- Crystal, David. *An Encyclopedia Dictionary of Language*. New York: Penguin Books, 1995. Web.
- Halliday, M. A. K., and Ruqaiya Hasan. *Cohesion in English*. London: Longman, 1976. Web.
- Izar, Julisah, Rengki Afria, and Dimas Sanjaya. "Analisis Aspek Gramatikal Dan Leksikal Pada Cerpen Ketek Ijo Karya M. Fajar Kusuma." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 3.1 (2019): 55–72. Print.
- Najib, Emha Ainun. *BH*. Jakarta: Kompas, 2005. Print.
- Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001. Print.
- Renkema, Jan. *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam: John Benjamins Publishing, 2004. Web.

- Sudaryanto. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Kedudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2003. Print.
- Sudjiman, Panuti Hadimurti Mohamad. *Memahami Cerita Rekaan*. Pustaka Jaya, 1988. Print.
- Sukriyah, Siti, Sumarlam Sumarlam, and Djatmika Djatmika. "Kohesi Leksikal Sinonimi, Antonimi, Dan Repetisi Pada Rubrik Cerita Anak, Cerita Remaja, Dan Cerita Dewasa Dalam Surat Kabar Harian Kompas." *Aksara* 30.2 (2018): 267–283. Print.
- Sumarlam, M S. "Teori Dan Praktik Analisis Wacana." *Surakarta: Pustaka Cakra* (2005): n. pag. Print.
- Suwandi, Suwandi. "Coherence and Cohesion: An Analysis of the Final Project Abstracts of the Undergraduate Students of PGRI Semarang." *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 5.2 (2016): 253–261. Print.
- Verhaar, J.W.M. *Asas-Asas Linguitik Umum*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 1999. Print.